



The Indonesian Conference on  
Disability Studies and Inclusive  
Education

## The 2<sup>nd</sup> ICODE Proceedings

—  
3-4 December 2019

ISBN: 978-623-94189-0-8  
ISSN: 2722-9556

---

# MODEL PEMBELAJARAN UNTUK ANAK TUNARUNGU PADA MATA KULIAH TATA BUSANA

Wahyu Eka Priana Sukmawaty

wahyusukmawaty@gmail.com

Akademi Kesejahteraan Sosial "AKK" Yogyakarta

### Abstract

*This study aims to determine the appropriate learning model applied to Deaf Children in Clothing Courses in the Revolutionary Era 4.0. this type of research is qualitative research. The subjects of the study were the Deaf Students in Akademi Kesejahteraan Sosial AKK (AKS-AKK). Data sources are divided into two primary data and secondary data. For primary data obtained of fashion design lecturers and deaf students. As for secondary data obtained from journals and books that fit the theme of this study. Data collection techniques carried out namely through observation techniques, interview techniques, and documentation. For data collection instruments, the researcher himself uses interview sheets and a camera for documentation. The triangulation technique used in this study is a combination of source triangulation and triangulation technique. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data display, and conclusion. The results of this study are that there are several learning models that can be applied to Deaf Children in Clothing Practice courses, including: 1) the silent demonstration learning model; 2) learning model example non example; 3) critical incident learning model; 4) picture and picture learning models; 5) the Teams Games Tournament (TGT) learning model; and 6) Practice Rehearsal Pairs learning model.*

**Keywords:** Learning model; deaf; fashion courses; inclusive class

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan model pembelajaran yang tepat diterapkan untuk Anak Tunarungu pada mata kuliah Tata Busana di Era revolusi 4.0. Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif. Subyek penelitian yakni Mahasiswa Tunarungu Prodi Tata Busana di Akademi Kesejahteraan Sosial "AKK" Yogyakarta (AKS-AKK). Sumber data terbagi terbagi atas dua yakni data primer dan data sekunder. Untuk data primer diperoleh dari Dosen Tata Busana dan mahasiswa tunarungu. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari jurnal dan buku yang sesuai dengan tema penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni melalui Teknik observasi, Teknik wawancara, dan dokumentasi. Untuk instrumen pengumpulan data yakni peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu lembar wawancara dan kamera untuk dokumentasi. Teknik Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Analisis data dilakukan melalui tahapan data reduction, data display, and conclusion. Adapun hasil dari penelitian ini yakni terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk Anak Tunarungu pada mata kuliah praktik Tata Busana antara lain: 1) model pembelajaran silent demonstration; 2) model pembelajaran example non example; 3) model pembelajaran critical incident; 4) model pembelajaran picture and picture; 5) model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT); dan 6) model pembelajaran Practice Rehearsal Pairs.

**Kata kunci:** Model pembelajaran; kelas inklusif; tunarungu; mata kuliah tata busana.

## A. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Pendidikan Khusus menyatakan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (P. R. Indonesia, 2003). Berdasarkan undang-undang itulah maka dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (reguler) dalam pendidikan. Oleh karena itu, di Indonesia terbentuklah Pendidikan inklusif.

Menurut Permen Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif ini bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya

juga bertujuan untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (M. P. N. R. Indonesia, 2009). Sedangkan menurut Tarmansyah dalam (Darma & Rusyidi, 2015) mengatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama.

Menurut (Lukitasari, Sulasmono, & Iriani, 2017), pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan fisik, mental, berkemampuan istimewa, korban narkoba, minoritas, dan keterbatasan belajar lainnya yang menyatu dengan sekolah reguler di dekat tempat tinggalnya. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan untuk anak yang memiliki keterbatasan pancaindera, yang pembelajarannya dilakukan pada sekolah formal, sesuai kemampuan dan kebutuhan siswa serta bertujuan untuk pemerataan pendidikan, pemerataan layanan, dan pemenuhan hak-hak kemanusiaan.

Menurut Ashman dalam (Elisa & Wrastari, 2013), Model pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model antara lain: 1) kelas reguler (inklusi penuh) yaitu ABK belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama; 2) kelas reguler dengan cluster yaitu ABK belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus; 3) kelas reguler dengan pull out yaitu ABK belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus; 4) kelas reguler dengan cluster dan pull out yaitu ABK belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus; 5) kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian yaitu belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler; dan 6) kelas khusus penuh, yaitu ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Berdasarkan pemaparan tersebut, sebagian besar model pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia masih dengan model kelas reguler (inklusi penuh).

Menyelenggarakan pendidikan inklusi, sekolah harus mempersiapkan tenaga pengajar, kurikulum yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan khusus anak dan fasilitas penunjang lainnya untuk penanaman karakter bangsa. Tenaga pengajar merupakan factor yang paling penting diantara faktor lainnya. Erawati,et.al. dalam (Indriani & Satrianawati, 2018). Tenaga

pengajar merupakan salah satu tokoh penting dalam praktek inklusi di sekolah, karena tenaga pengajar berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa non berkebutuhan khusus. Seorang tenaga pengajar diharapkan dapat memberikan kehidupan di kelas agar menjadi lebih hangat dan pada waktu yang bersamaan dapat memberikan pemahaman kepada murid yang lain untuk dapat saling berinteraksi. Selain itu pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

Perlu kita ketahui bahwa di Indonesia pelaksanaan pendidikan inklusi dimulai dari tingkat PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Salah satu perguruan tinggi yang melaksanakan pendidikan inklusi yakni Akademi Kesejahteraan Sosial "AKK" Yogyakarta (AKS-AKK). Di AKS-AKK terdapat tiga program studi yaitu Tata Boga, Tata Busana, dan Tata Rias. Khususnya pada Program Studi Tata Busana menerapkan pendidikan inklusi. Model pendidikan inklusi yang diterapkan berupa kelas reguler (inklusi penuh) yaitu ABK belajar bersama mahasiswa non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. mahasiswa Berkebutuhan Khusus yang ada di Program Studi Tata Busana yaitu anak tunarungu (ATR).

Anak tunarungu menurut Edja Sadjah dalam (Sarbani, 2014) Anak tunarungu (ATR) adalah anak yang karena berbagai hal menjadikan pen- dengarannya mendapat gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktivitas kehidupannya. kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran atau telinga pada seseorang. Kondisi seperti ini menyebabkan individu tersebut mempunyai keterbatasan dalam merespon bunyi-bunyi yang ada disekitar sehingga menyulitkan untuk berinteraksi dengan orang lain, hal tersebut terkadang membuat anak tuna rungu memiliki karakteristik yang khas, berbeda dengan anak normal pada umumnya (widjaya dalam Hasriani, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang tidak dapat mendengarkan dan merespon suara dengan ukuran tertentu dan memiliki karakteristik tertentu.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian anak tunarungu maka proses pembelajaran bagi anak tunarungu (ATR) dilakukan secara khusus karena mereka mempunyai kekurangan pendengaran. Apalagi jika mereka harus belajar mata kuliah di Program Studi Tata Busana. Karakteristik pembelajaran mata kuliah yang ada yakni pembelajaran teori, pembelajaran praktik, pembelajaran system blok, dan pembelejaran system ganda. Selama ini pembelajaran yang diterapkan untuk ATR sama dengan mahasiswa

non-ATR yang lainnya. Dimulai dengan kurikulum yang sama, beban tugas yang sama, proses pembelajaran yang sama dan juga Dosen tidak memiliki kemampuan bahasa isyarat.

Pada saat pembelajaran teori, ATR biasanya akan duduk pada barisan paling depan dan berhadapan langsung dengan dosen. ATR akan sulit menangkap pelajaran yang diberikan apabila dosen mengajar tidak menggunakan media seperti powerpoint. Komunikasi ATR dengan dosen biasanya melalui tulisan. ATR biasanya bertanya kepada teman disampingnya tentang materi pelajaran yang diajarkan pada hari itu yang kadang membuat teman disampingnya merasa terganggu. Terkadang juga ATR sibuk dengan handphonenya. Pada saat pelajaran praktek, guru harus memberikan perhatian ekstra pada mahasiswa ATR, yang hal ini menyebabkan pembelajaran jadi sedikit terganggu. ATR ketika mengumpulkan tugas selalu telat. Pada pembelajaran system ganda/ prakerin/ PKL, pihak kampus tidak berani untuk menerjunkan mahasiswa ke dunia industry karena terkendala bahasa.

Akan tetapi, apabila melihat hasil akhir dari tugas per mata kuliah, ATR memiliki sikap perfeksionis, tidak mudah menyerah, apabila hasil jahitannya kurang bagus dan disuruh mendedel ATR akan melakukannya, ATR memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terbukti dapat membaur dengan teman-temannya yang non-ATR. ATR memiliki kreatifitas yang baik terhadap seni. Oleh karena itu, melihat beberapa kendala diatas dan sikap ATR maka perlu adanya pengkajian model pembelajaran yang sesuai untuk ATR pada mata kuliah Tata Busana.

Secara garis besar prinsip pembelajaran ATR (DPPKL, 2017: 12-15) antara lain: 1) prinsip individual; 2) prinsip kekonkritan/pengalaman penginderaan; 3) prinsip totalitas; dan 4) prinsip aktivitas mandiri. Dari prinsip dasar pembelajaran untuk ATR tersebut akan dikaji beberapa model pembelajaran yang sesuai untuk ATR. Harapannya model-model pembelajaran yang telah dikaji secara teori tersebut dapat digunakan untuk mengajar mahasiswa ATR bersama mahasiswa normal lainnya. Untuk pengkajian model pembelajaran ini digunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data (Corbin dan Strauss dalam (Wahidmurni, 2017)). Untuk tingkat validitas model pembelajaran hasil kajian tersebut perlu diadakan pada penelitian selanjutnya.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian yakni Mahasiswa Tunarungu Prodi Tata Busana di Akademi Kesejahteraan Sosial “AKK” Yogyakarta (AKS-AKK) atas nama Anirhothul Mauludah. Sumber data terbagi terbagi atas dua yakni data primer dan data sekunder. Untuk data primer diperoleh dari Dosen Tata Busana yang mengampu mata kuliah praktek dan mata kuliah teori yaitu Ibu Dra. Titin Prihatini, M.Pd selaku Kaprodi Tata Busana dan Ibu Sri Purwani, M.Pd, dan mahasiswa tunarungu atas nama Anirhothul Mauludah. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari jurnal dan buku yang sesuai dengan tema penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni melalui Teknik observasi, Teknik wawancara, dan dokumentasi. Untuk instrumen pengumpulan data yakni peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu lembar wawancara dan kamera untuk dokumentasi. Teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Analisis data dilakukan melalui tahapan data reduction, data display, and conclusion.

## C. Hasil

Akademi Kesejahteraan Sosial “AKK” Yogyakarta (AKS-AKK) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di Yogyakarta beralamat di Jln. Nitikan Baru No. 69 Yogyakarta. AKS-AKK merupakan perguruan tinggi Diploma III yang memiliki tiga program studi yakni Tata Boga, Tata Busana, dan Tata Rias. AKS-AKK memiliki visi: “Pada tahun 2030 menjadi akademi yang berperan aktif dalam pengembangan sumberdaya nasional berbasis budaya dan kearifan lokal”. Misi dari AKS-AKK antara lain: 1) menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan sumberdaya manusia sesuai dengan kebutuhan pembangunan bidang ketrampilan Tata Boga, Tata Busana, dan Tata Rias berbasis budaya dan kearifan lokal; 2) menyelenggarakan penelitian yang menghasilkan produk sesuai kebutuhan prioritas pembangunan bidang ketrampilan Tata Boga, Tata Busana, dan Tata Rias berbasis budaya dan kearifan lokal; dan 3) menyelenggarakan pengabdian sesuai dengan kebutuhan masyarakat di bidang Tata Boga, Tata Busana, dan Tata Rias berbasis budaya dan kearifan lokal.

Proses awal penelitian ini dilakukan pengamatan proses pembelajaran yang diikuti oleh mahasiswa ATR, Anirhotul Mauludah. Anirhotul Mauludah Baik perkuliahan teori maupun praktek. Dari hasil pengamatan awal tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Pengamatan Mahasiswa ATR  
pada Perkuliahan Teori dan Praktek

No	Indikator	Mata Kuliah Teori	Mata Kuliah Praktek
1	Kehadiran	Untuk mata kuliah teori yang dimulai jam 07.00 WIB, mahasiswa ATR (Anirotul Mauludah) selalu datang terlambat dengan alasan telat bangun karena tidak mendengar alarm	Untuk mata kuliah praktek, tidak ada kendala. Selalu hadir pada perkuliahan
2	Keaktifan	Setiap mengikuti perkuliahan, mahasiswa ATR tidak bertanya. Apabila diberi pertanyaan akan selalu menjawab tidak mengerti	Mahasiswa ATR dalam perkuliahan praktek selalu bertanya. Dia akan mendatangi dosen dengan membawa tugasnya. Terkadang dia juga akan bertanya kepada teman. Apabila disuruh mendedel/memperbaiki hasil jahitan, mahasiswa ATR tidak mengeluh.
3	Posisi Duduk	Mahasiswa ATR selalu duduk dibarisan depan.	Pada perkuliahan praktek, mahasiswa ATR biasanya duduk pada kursi dan mesin jahit yang masih tersedia.
4	Kebiasaan dalam pelajaran	Mahasiswa lebih sering bermain HP, mengantuk, dan kadang mengobrol dengan temannya yang non-ATR.	Mahasiswa ATR akan serius mengerjakan tugasnya, untuk bermain HP hanya kadang-kadang saja.
5.	Pengerjaan Tugas	Selalu mengumpulkan tugas walaupun telat dan terkadang merupakan hasil <i>copypaste</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas untuk mata kuliah yang menjahit: hasil jahitan lumayan rapi, walupun dalam mengumpulkan tugas selalu telat. Kreativitas dalam hal menjahit dan pekerjaan tangan sangat baik.</li> <li>• Tugas untuk mata kuliah <i>design</i>: hasil <i>design</i> mahasiswa ATR masih belum bagus, apabila di beri penilaian masih dikisaran 60, tetapi mahasiswa ATR selalu berusaha mengerjakan tugas <i>design</i>.</li> <li>• Untuk matakuliah modelling, mahasiswa ATR tidak mengambil dikarenakan akan kesulitan mengikuti instruksi dan juga ketika praktek jalan ATR tidak dapat mendengarkan music.</li> <li>• Untuk pelaksanaan PKL, hanya diikuti di kampus, tidak diterjunkan di Butik/Modiste/Garment.</li> </ul>
6	Komunikasi dengan Dosen	Mahasiswa ATR, apabila berkomunikasi dengan dosen lebih sering menggunakan catatan. Seperti berbalas-balas pesan/surat	
7	Komunikasi dengan teman yang normal	Mahasiswa ATR dalam pergaulan sangat riang dan mudah tersenyum. komunikasi dengan teman tidak ada kendala yang berarti karena beberapa temannya ada yang paham dengan Bahasa isyarat. Mahasiswa ATR juga aktif di medsos	

Setelah dilakukan pengamatan, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah di Prodi Tata Busana yakni kepada Ibu Dra. Titin Prihatini, M.Pd selaku Kaprodi dan Ibu Sri Purwani, M.Pd. dari hasil wawancara terhadap kedua dosen didapatkan hasil yaitu: kurikulum yang diterapkan untuk mahasiswa ATR sama dengan mahasiswa non difabel, beban tugas pelajaran juga sama hanya saja dispensasi untuk mahasiswa ATR diberlakukan misalnya untuk waktu pengumpulan tugas, mahasiswa ATR PKL/Prakerin di kampus, mahasiswa ATR tidak mengambil mata kuliah modelling tetapi diganti mata kuliah pilihan lainnya. Komunikasi dosen dengan mahasiswa ATR melalui tulisan, terkadang dosen dalam mengajar ATR mengalami kesulitan karena tidak ada *translater communication*, ketika mengajar, konsentrasi dosen terbagi dua untuk ATR dan mahasiswa yang non-ATR.

Berdasarkan kurikulum yang ada di Program Studi Tata Busana, untuk menyelesaikan studi Diploma III maka harus menempuh 119 SKS. Mata kuliah teori Tata Busana yaitu dasar desain seni, pengetahuan tata busana, dasar desain mode, sejarah perkembangan mode busana, ilmu tekstil, supervisi produksi busana, fashion grading, dan laporan akhir studi. Sedangkan untuk mata kuliah praktek Tata Busana yaitu gambar anatomi fisiologi, ilmu dan teknologi dasar menjahit, pengetahuan alat produksi busana, manajemen produksi busana wanita, dasar desain mode, manajemen produksi busana anak wanita, ornament tekstil (ragam hias), teknik dasar drapping, manajemen produksi busana pria dan anak pria, desain mode, hantaran, manajemen produksi busana tailoring, manajemen produksi busana lingerie, aksesoris milineris, desain tekstil, modelling, computer terapan, manajemen produksi adi busana, manajemen usaha modiste, draping 3 dimensi, fashion grading, manajemen usaha butik, cipta karya busana, dan praktek industry. Oleh karena banyaknya mata kuliah teori dan praktek Tata Busana yang harus ditempuh mahasiswa ATR, maka perlu pengkajian model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk memperlancar proses pembelajaran.

Agar proses pengkajian model pembelajaran sesuai diterapkan pada pembelajaran mata kuliah Tata Busana, maka perlu diketahui prinsip-prinsip dasar pembelajaran ATR antara lain: 1) prinsip individual, pendidik dituntut untuk memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu dengan layanan Pendidikan bagi peserta didik tunarungu dari ringan, sedang sampai berat; 2) prinsip kekonkritan, strategi pembelajaran harus memungkinkan adanya akses langsung terhadap objek atau situasi yang menjadi pengalaman nyata bagi peserta didik; 3) Prinsip totalitas, strategi pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman auditif maupun situasi secara utuh; dan 4) prinsip aktivitas mandiri, strategi



pembelajaran memungkinkan peserta didik belajar secara aktif mandiri ( DPPKL, 2017: 12-15). Berdasarkan prinsip dasar pembelajaran untuk ATR tersebut kemudian di tentukan dari sekian banyak model pembelajaran, yang sesuai diterapkan pada mata kuliah Tata Busana. Model pembelajaran yang sesuai tersebut yakni model pembelajaran silent demonstration.

Model pembelajaran silent demonstration merupakan model pembelajaran aktif yang membantu siswa untuk menemukan jawaban dengan mengkontruksi sendiri pemikirannya berdasarkan demonstrasi bisu/percobaan dengan penjelasan seminim mungkin (suprijono dalam (Gulo & Tamba, 2019)). Sedangkan Silberman dalam (Nurhemy, Santosa, & Probosari, 2011) menjelaskan bahwa silent demonstration (demonstrasi bisu) merupakan strategi yang digunakan untuk mengajar jenis prosedur yang menerangkan langkah semi langkah (step-by-step). Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan model pembelajaran silent demonstration adalah model pembelajaran aktif yang membantu siswa menemukan jawaban dalam proses pembelajaran procedural.

Model pembelajaran silent demonstration dapat diterapkan pada mata kuliah manajemen produksi busana wanita, manajemen produksi busana anak wanita, ornament tekstil (ragam hias), teknik dasar drapping, manajemen produksi busana pria dan anak pria, hantaran, manajemen produksi busana tailoring, manajemen produksi busana lingerie, aksesoris milineris, computer terapan, manajemen produksi adi busana, manajemen usaha modiste, draping 3 dimensi, fashion grading, dan manajemen usaha butik. Selain itu model pembelajaran ini, memiliki kelebihan dan kekurangan (Istarani dalam (Gulo & Tamba, 2019)).

Kelebihan metode pembelajaran silent demonstration antara lain: 1) proses penerimaan mahasiswa ATR terhadap pembelajaran akan lebih terkesan secara mendalam; 2) mahasiswa ATR dapat mengamati apa yang diperlihatkan dosen selama proses pembelajaran; dan 3) model pembelajaran ini sangat baik untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu. Kekurangannya antara lain: 1) menggunakan waktu yang relative lama; 2) media yang didemonstrasikan kurang tersedia dengan baik; 3) topik yang didemonstrasikan kurang diatur secara baik; 4) imajinasi mahasiswa ATR kurang terlatih; dan 5) tidak semua mahasiswa ATR diberikan kesempatan untuk mempraktikkan.

Model pembelajaran selanjutnya yang bisa diterapkan yaitu model pembelajaran example non example. Model pembelajaran ini menurut Huda dalam (Astriani, 2017) example non example merupakan strategi belajar mengajar yang menggunakan gambar sebagai penyampaian materi pelajaran. Lain halnya dengan (Putri Suyanti, Nurdinah Hanifah,

2017) menyatakan bahwa model pembelajaran *examples non examples* adalah model pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk dianalisis oleh siswa dan menghasilkan deskripsi singkat dari suatu materi pelajaran menekankan kemampuan siswanya untuk menganalisis sebuah konsep dari contoh materi yang dibahas. Menurut Ngilimun (dalam (Atmawati & Mahmudah, 2014)) dalam memilih metode pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Jadi model pembelajaran *example non example* adalah model pembelajaran yang menggunakan media gambar untuk membantu mahasiswa ATR dalam menganalisis dan disesuaikan dengan kondisi mahasiswa ATR, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran ini menurut Shoimin ( dalam (Abidah & Samawi, 2014)) yakni: siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan kompleks. Siswa terlibat dalam proses penemuan, yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example non example*. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *example non example* bisa diterapkan pada mata kuliah dasar desain seni, pengetahuan tata busana, dasar desain mode, sejarah perkembangan mode busana, ilmu tekstil, gambar anatomi fisiologi, pengetahuan alat produksi busana, dasar desain mode, computer terapan, dan modelling.

Model pembelajaran *critical incident* merupakan model pembelajaran yang direkomendasikan untuk diterapkan pada pembelajaran mata kuliah Tata Busana. Syaharuddin dalam (Yanti, 2016) menambahkan *critical incident* yaitu suatu strategi yang mana siswa harus mengingat dan mendiskripsikan pengalaman masa lalunya yang menarik dan berhubungan serta berkaitan dengan bahasan pokok yang akan disampaikan. Sama halnya dengan Zaini et al dalam (Budiyanto, 2011) mengatakan model pembelajaran *critical incident* adalah pembelajaran menggunakan pengalaman penting yang telah dialami oleh peserta didik sebagai momentum untuk untuk mempelajari materi atau tema terkait. Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran *critical incident* adalah model pembelajaran berbasis pengalaman mahasiswa ATR untuk mempelajari materi yang diberikan.

Perlu diketahui juga model *critical incident* mempunyai kelebihan dan kekurangan menurut Muthoharoh dalam (Anjarsari, Triwoelandari, & Arif, 2019) antara lain; model ini

sangat cocok jika diterapkan untuk materi-materi yang bersifat praktis, tetapi strategi ini tidak cocok digunakan untuk materi yang bersifat teoritis. Model ini juga mempunyai kelebihan yaitu untuk mengaktifkan siswa sejak dimulainya pembelajaran. Selain itu model ini baik digunakan untuk tujuan pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk lebih berempati, model ini juga lebih baik digunakan untuk kelas dengan jumlah yang sedikit dan tidak terlalu banyak agar siswa tidak malu untuk mengungkapkan pengalamannya. Oleh karena itu metode ini dapat diterapkan pada mata kuliah praktek industry.

Model pembelajaran picture and picture juga salah satu model yang bisa diterapkan pada pembelajaran Tata Busana. Model ini menurut Huda dalam (Wulandari & Marlina, 2018) picture and picture merupakan suatu model pembelajaran menggunakan gambar sebagai media utama dalam proses pembelajaran yang mana dalam pembelajaran terdapat aktivitas berupa mengurutkan maupun memasang gambar menjadi sesuatu ukuran yang logis. Hamdani dalam (Widyawati, 2019) juga mengatakan kelebihan dari model pembelajaran ini adalah membantu meningkatkan daya nalar mahasiswa dengan menganalisa gambar secara berurutan serta membantu peserta didik dalam mengembangkan ide, kreativitas dalam menulis. Sehingga metode ini dapat diterapkan pada mata kuliah dasar desain seni, pengetahuan tata busana, dasar desain mode, sejarah perkembangan mode busana, ilmu tekstil, supervisi produksi busana, laporan akhir studi.

Selanjutnya model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) yang dikemukakan oleh Annisa Rahmi Yanti dalam (Rahmawati, 2019) mengatakan Teams Games Tournament (TGT) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, menyenangkan, dan melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan. Sedangkan menurut Slavin dalam (Noviana & Okimustava, 2016) TGT berhasil meningkatkan skill-skill dasar, pencapaian, interaksi positif antarsiswa, harga diri dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran Teams Games Tournament adalah model pembelajaran untuk meningkatkan skill-skill dasar dengan melibatkan aktivitas seluruh siswa dan peran tutor sebaya.

(Astutik, 2014) menyimpulkan bahwa model pembelajaran Teams Games Tournament memiliki beberapa kelebihan diantaranya 1) para siswa memperoleh teman yang secara signifikan lebih banyak 2) meningkatkan perasaan/persepsi keberhasilan dari kinerja, 3) keterlibatan siswa lebih tinggi dalam belajar bersama, dan 4) menumbuhkan tanggung

jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat antarsesama. Sedangkan untuk kelemahannya adalah kemampuan guru dalam mengelompokkan siswa secara heterogen masih kurang. Adapun untuk penerapan TGT pada mata kuliah Tata Busana dapat diterapkan pada mata kuliah pengetahuan tata busana, sejarah perkembangan mode busana, ilmu tekstil, supervisi produksi busana, fashion grading, ilmu dan teknologi dasar menjahit, pengetahuan alat produksi busana, manajemen produksi busana wanita, manajemen produksi busana anak wanita, ornament tekstil (ragam hias), teknik dasar drapping, manajemen produksi busana pria dan anak pria, hantaran, manajemen produksi busana tailoring, manajemen produksi busana lingerie, aksesoris milineris, desain tekstil, computer terapan, manajemen produksi busana, manajemen usaha modiste, draping 3 dimensi, manajemen usaha butik, dan cipta karya busana.

Selanjutnya model pembelajaran Practice Rehearsal Pairs. Silberman dalam (Efendi & Ningsih, 2017) mengutarakan model pembelajaran Practice Rehearsal Pairs merupakan pembelajaran siswa aktif yang dilakukan secara berpasangan. Kelebihan dari model ini yaitu anak dapat belajar collaboration, dapat memotivasi anak, dan memberi penguatan positif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan anak. Adapun model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata kuliah: pengetahuan tata busana, sejarah perkembangan mode busana, ilmu tekstil, supervisi produksi busana, manajemen produksi busana wanita, manajemen produksi busana anak wanita, manajemen produksi busana pria dan anak pria, manajemen produksi busana tailoring, manajemen produksi busana lingerie, manajemen produksi busana, manajemen usaha modiste, manajemen usaha butik, dan cipta karya busana

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk Anak Tunarungu pada mata kuliah praktik Tata Busana antara lain: 1) model pembelajaran silent demonstration; 2) model pembelajaran example non example; 3) model pembelajaran critical incident; 4) model pembelajaran picture and picture; 5) model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT); dan 6) model pembelajaran Practice Rehearsal Pairs. Pada kedepannya perlu ada penelitian untuk mengukur tingkat keefektifan tentang masing-masing model pembelajaran tersebut apabila diterapkan pada ATR ataupun pada penyandang disabilitas lainnya.

## E. Pengakuan

Penelitian ini merupakan penelitian dosen sebagai bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Dra. Titin Prihatini, M.Pd selaku Kaprodi Tata Busana dan Ibu Sri Purwani, M.Pd, dan mahasiswa Tunarungu, Anirhotul Mauludah.

## F. Referensi

- Abidah, Z., & Samawi, A. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Tunagrahita Kelas VII. *JURNAL ORTOPEDAGOGIA*, 1(3), 205–211.
- Anjarsari, R., Triwoelandari, R., & Arif, S. (2019). Pengaruh Strategi Critical Incident (Pengalaman Penting) terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII di MTS Kota Bogor. *Jurnal Aksara Public*, 3(4), 140–150.
- Astriani, R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Berbantu Media Gaser Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Ngesrep 01. *Jurnal Pendas Mahakam*, 2(1), 91–99. Retrieved from <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/99>
- Astutik, A. P. (2014). Penggunaan Metode Team Game Tournament Untuk Meningkatkan Keterampilan Berceria Pada Anak Autis. *Jurnal Ortopedagogia*, 1(3), 245–250.
- Atmawati, Y., & Mahmudah, S. (2014). Pengaruh Metode Example Non Example terhadap Kemampuan Pemahaman Energi dalam Kehidupan Sehari-hari Anak Tunagrahita Ringan di SLB-C Putra Harapan Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(6), 1–4.
- Budiyanto, M. A. K. (2011). Implementasi Pembelajaran Critical Incident Untuk Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Mata Kuliah Ilmu Gizi. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan*, 1(1), 1–8.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Efendi, J., & Ningsih, M. Y. (2017). Keterampilan Membuat Gantungan Kunci Manik-Manik Melalui Metode Practice Rehearsal Pairs pada Anak Tunarungu. I.
- Elisa, S., & Wrastari, A. T. (2013). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 2(01), 1–10.
- Gulo, M., & Tamba, L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Silent Demonstration Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa kelas VIII SMP Budi Murni 3 Medan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendidstra)*, 2(1), 46–55.
- Hasriani. (2015). *Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Penyandang Tunarungu*. Indonesia, M. P. N. R. Permen Nomor 70 Tahun 2009. , (2009).
- Indonesia, P. R. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , Pub. L. No. Nomor 20 Tahun 2003, 1 (2003).

- Indriani, F., & Satrianawati, S. (2018). Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Di Sd Negeri Taman Sari Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(2), 143–154. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i2.15426>
- Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 121–134. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p121-134>
- Noviana, E., & Okimustava. (2016). Penggunaan Metode Pembelajaran Teams Games Tournament ( TGT ) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar. *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika UAD*, 3(1), 16–18.
- Nurhemy, T. N., Santosa, S., & Probosari, R. M. (2011). Penerapan Active Learning dengan Silent Demonstration Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 01(3), 61–71.
- Putri Suyanti, Nurdinah Hanifah, D. T. S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Example non Example Pada Materi Tokoh-tokoh Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas V SDN Gunungsari. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 2051–2060. Retrieved from [ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/3566/pdf%0A%0A](http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/3566/pdf%0A%0A)
- Rahmawati, R. (2019). Teams Games Tournament (TGT) sebagai strategi mengaktifkan kelas dengan mahasiswa yang mengalami hambatan komunikasi. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(2), 70–76.
- Sarbani. (2014). Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Anak Tunarungu SLB Wiyata Dharma I Sleman. *Penelitian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 28–36.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. In *Chemosphere*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2018.01.013>
- Widyawati, W. Y. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Picture and Picture Dalam Keterampilan Menulis Untuk Tingkat Universitas. *Jurnal Kredo*, 2(2), 226–241.
- Wulandari, S., & Marlina. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Dengan Model Pembelajaran Picture and Picture Bagi Anak Tunarungu Kelas VIII di SLB Negeri 2 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 268–274.
- Yanti, R. (2016). Pengaruh strategi pembelajaran Critical Incident Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PKN di SMA Negeri 1 Tanjung Raja. *Jurnal Ilmiah Citizen*, 1(2), 162–171.